

REEZ & DANUMAYA

THE TIME REPLAYERS

PARA PENGULANG WAKTU

Penerbit

Seine Publishing

THE TIME REPLAYERS

Oleh: (Reez & Danumaya)

Copyright © 2018 by (Reez & Danumaya)

Penerbit

Seine Publishing

Desain Sampul:

Dany Rahadi

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

“Jangan sembarangan mengucap permintaan, Ferre!”

“Kenapa memangnya, Ma?”

“Karena kamu tidak tahu permintaanmu yang mana yang akan dikabulkan,”

“Bukankah justru itu bagus, Ma? Permintaanku akan dikabulkan adalah hal yang bagus, bukan?”

“Tidak semua permintaanmu adalah hal baik bagimu, sayang.”

“Kenapa demikian, Ma?”

“Tuhan tahu apa yang terbaik untukmu.”

“Tapi yang kuminta adalah yang baik-baik untukku.”

“Tuhan tahu apa yang terbaik untukmu, Ferre.”

Aku tidak dapat bergerak.

Sial, jika memang aku harus mati sekarang, haruskah dengan cara seperti ini?

Tidak adakah cara mati yang lebih elegan?

Setidaknya aku layak untuk mati secara lebih terhormat.

Bukankah demikian?

Aku tidak tahu kenapa aku memikirkan caraku mati. Saat ini mungkin aku sudah berada di ujung kehidupanku. Aku seperti tenggelam.

Wajah Steven, dan juga pemandangan di sekelilingku, semakin lama semakin menghilang, seiring tubuhku yang jatuh. Sempat kulihat meja tempat kami berada saat tubuhku mulai terkulai. Tubuhku lemas, dan sedikit demi sedikit menyentuh lantai.

Namun tidak kurasakan apa pun.

Hanya setelahnya aku merasa kembali jatuh. Jatuh dari ketinggian ke dalam lubang yang seolah tanpa ujung. Kuakui, sedikit-banyak aku menyambut ini semua.

Menyambut kematianku.

Karena kurasa ini lah saatnya aku pergi.

Aku pun merasa jatuh.

Sekelilingku pun perlahan menjadi kosong, kosong, dan semakin kosong.

Kemudian hilang sama sekali.

Kurasakan diriku terbaring di suatu tempat.

Terasa sangat lama aku terbaring demikian, di suatu tempat yang aku tak dapat mengenali di mana.

Tubuhku, kepalaku, semuanya, tak dapat digerakkan.

Sekelilingku kosong, tidak gelap, dan tidak juga terang.

Aku tidak tahu berapa lama aku berada dalam keadaan demikian, hanya saja kurasakan matakmu semakin lelah, begitupun tubuhku.

Sehingga tiba suatu saat aku tidak bisa menahannya lagi, matakmu pun menutup, kupikir untuk selamanya.

Lalu tubuhku terasa semakin ringan. Aku sudah siap andai inilah saatku dibawa ke akhirat.

Tubuhku melayang, dan seolah semakin tinggi.

Aku terbang.

Matikah aku?

Tapi...

Perlahan aku kembali merasakan tubuhku.

Sedikit demi sedikit.

Semakin lama semakin terasa.

Jika aku memang sudah mati, harusnya tidak begini, bukan?

Tapi mengapa aku mulai kembali merasakan tangan, kaki, dan tubuhku?

Berarti... aku belum mati?

Lalu... di mana aku?

Perlahan kusadari bahwa mataku sedang terpejam.

Kucoba membuka keduanya perlahan. Semula perih, namun perlahan menjadi biasa.

Kulihat ada sebuah sinar.

Lalu kucoba memicingkan mataku. Semakin lama semakin dapat mataku terbiasa menangkapnya.

Setelahnya kusadari bahwa sinar itu berasal dari sebuah jendela.

Sepertinya sinar matahari.

Aku ada di suatu tempat.

Ternyata aku belum mati.

Aku bangun.

Aku memang masih hidup.

Ya, aku hidup!

Tapi...

Tubuhku sulit untuk digerakkan.

Lagipula, di mana aku berada?

Ini sama sekali bukan kamarku. Kucoba untuk duduk dan menegakkan tubuhku.

Pandanganku berkunang-kunang.

Kukejapkan mataku berkali-kali, sedikit demi sedikit pandanganku menjadi semakin jelas. Rasanya...aku kenal tempat ini.

Tapi... di mana?

Kukumpulkan kesadaranku, mencoba untuk berdiri.

Hei, aku tidak sendirian. Ada seseorang yang tidur di sebelahku.

Seorang perempuan.

Dan perempuan ini...

Bukan Rita!

Rasanya...aku mengenal perempuan ini, bahkan sangat mengenalnya. Lagipula tubuhnya besar sekali. Semakin kucoba mencerna apa yang terjadi, sedikit demi sedikit mulai kusadari.

Bukan dia yang besar.

Tapi *aku* yang kecil.

Semakin kusadari tentang tempatku berada, dan kutemukan jawabannya mengenai di mana aku mengenal perempuan di sampingku.

Semula kupikir ini lelucon yang dibuat Steven usai aku pingsan karena mabuk. Semakin lama semakin kusadari, jika memang ini lelucon, maka ini sama sekali tidak lucu.

Kamar ini memang sangat kukenal. Hanya aku mengenalnya bukan dalam konteks *di mana*, melainkan *kapan*.

2

“Ferre, baru setengah lima, tidur lagi.” suara perempuan yang tadi berbaring di sebelahku ternyata sudah bangun, dan menyentakku.

Aku memandangnya.

Bibirku kelu, tak sanggup berkata-kata.

Perempuan besar itu memicingkan mata ke arahku, dengan pandangan seseorang yang baru bangun tidur.

“Ayo tidur lagi, sayang,” ulangnya, suaranya melembut.

Perlahan bisa kugerakkan lidah dan bibirku.

“M.....ma.....Mama?”

“Ya, kamu kenapa?” ia menegakkan badannya.

“Ma...???”

“Ya, kenapa?”

Kuedarkan pandanganku ke arah sekeliling.

Ini...ini...pantas saja aku tidak asing.

Jendela yang berupa kaca nako, gordena bermotif kembang-kembang, lemari kayu jati. Lampu bohlam yang tergantung menggunakan tali, dan dinding yang catnya terkelupas.

Di samping Mama ada sebuah majalah Femina dengan Marissa Haque sebagai model sampulnya.

Sesuai kebiasaannya, Mama memang selalu membaca majalah sebelum tidur.

Ini kamarku, kamar kami, kamar kedua orangtuaku.

Aku meloncat turun dari ranjang, tak kuduga ranjang ini lebih tinggi dari dugaanku.

Aku terjatuh, namun persetan dengan diriku, segera kuhamburkan diri ke luar.

“Ferre! Kamu mau ke mana?” Kudengar suara Mama memanggil.

Ya, dia memang Mamaku.

Mamaku, tiga puluh tahun lebih muda.

Kuperhatikan sekelilingku.

Aku berada di ruangan tengah sebuah rumah. Kucoba untuk berpikir. Ruangan ini sangat kukenal. Setelah beberapa saat mencerna, kudapati diriku berhasil mengingat, bahwa ini adalah ruangan tengah rumah tempat tinggal orang tuaku.

Namun, keadaannya begitu... kuno.

Di sekelilingku nampak benda-benda yang sudah hampir kulupakan, namun nampak tidak asing. Lemari kayu yang seingatku sudah lama dibuang, namun kondisinya tampak begitu baru.

Televisi tabung yang menyala menyiarkan Seleka Pop TVRI. Layarnya buram seperti dihiasi semut-semut. Di sebelahnya ada mesin jahit dengan merek "Singer" yang dulu selalu digunakan Mama untuk membuatkan baju-bajuku.

Tempatku berpijak adalah lantai marmer yang dulu sangat kunantikan untuk berganti keramik.

"Dek, kok sudah bangun?" sebuah suara memalingkanku.

Aku tidak berkata-kata, hanya menatapnya dalam diam.

"Mau minum teh?" lanjutnya.

"Mbok...Jah???" kusebut nama pemilik suara yang menanyaiku.

"Ya, minum teh ya? Mbok bikinin," ia beranjak meninggalkan televisi dalam keadaan menyala.

Aku seperti membeku menatapnya.

Ia memang Mbok Jah.

Kuperhatikan dirinya melangkah ke arah dapur. Langkahnya berlalu sambil sosoknya menghilang di pintu dapur. Dapur kami yang dulu.

Dan ia, Mbok Jah, adalah orang yang sudah lebih dari dua puluh tahun meninggal dunia.

Aku lemas, terduduk di lantai, dan mulai memperhatikan diriku.

Diriku ternyata mengenakan celana pendek merah bergambar *He-Man*, serta kaus putih berlambang *Batman*. Lagi-lagi aku berpikir bahwa ini hanya lelucon.

Aku sendiri tidak ingat pernah menggemari kaus ini. Tapi benarkah memang lelucon? Aku sendiri mulai berpikir bahwa lelucon adalah hal yang tidak masuk akal sekarang.

Apa yang sedang terjadi?

Apakah aku sudah gila?

Kulihat di samping Mbok Jah duduk tadi tergeletak sebuah koran. Koran yang tampak masih baru.

Koran Pikiran Rakyat.

Kupungutnya dan kulihat tanggalnya.

1 Desember 1989